

Regionalisme Dalam Kondisi Post-modern

Rislan Syarief

Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Bandar Lampung

Abstrak- Peristilahan Post Modern mulai diperkenalkan oleh Frederico De Onis, sebagai awal reaksi terhadap modernisme. Sebenarnya peristilahan ini muncul bermula dalam kalangan gerakan artistik, sebagai tanggapan yang reaktif dan mekanis terhadap adanya fenomena perubahan estetis yang menggejala didalam sendi-sendi kehidupan masyarakat saat itu, yang meliputi bidang-bidang seni, musik, drama, film, fiksi dan justru perkembangannya yang terakhir barulah ke dalam arsitektur.

Gejala Post Modern sebenarnya dipicu oleh adanya pertumbuhan mashab filsafat baru yang berkembang pasca kebangkitan Revolusi Industri. Berawal sejak pertama istilah Post Modern diperkenalkan tahun 1930-an, kemudian istilah tersebut segera populer ditahun 1960-an terutama dalam kalangan artis muda di New York, Amerika Serikat, dengan merujuk pada gerakan seni di masa-masa Modernisme yang sedang menggapai puncak kejayaannya akan tetapi mendapat penolakan akibat institusionalisasi dalam museum dan akademi. Kemudian pada tahun 1970-an istilah Post Modern banyak digunakan dalam bidang arsitektur, seni panggung, lukisan, seni patung, tarian dan musik, bahkan dalam bidang ideologi. Mencapai tahun 1980-an peristilahan Post Modern menjadi semakin meluas, karena didorong oleh usaha pencarian penjelasan teoritis dan justifikasi Post Modern dalam bidang seni.

Dilihat secara lebih jauh sesungguhnya secara umum bisa dikatakan bahwa kebangkitan Post Modern merupakan perkembangan pemikiran falsafat baru di dunia Barat yang menolak tentang pola pemikiran kedudukan sains yang selama ini lebih mengacu kepada logika diskursif formal Arisotelian yang cenderung melihat kinerja sains secara hitam putih, sehingga tidak memberikan peluang kepada kemungkinan-kemungkinan yang bersifat paradoxal.

Di dalam pola pemikiran falsafat Barat selama ini yang dianggap terlalu menuntut adanya penjabaran-penjabaran secara logika saja, dengan dasar-dasar adanya keterukuran yang sedemikian ketat. Padahal secara logika, sains seharusnya justru lebih memberikan ruang bagi kritik dan keterbukaan terhadap adanya pola pemikiran-pemikiran yang beragam dan memberikan kesempatan terhadap adanya peluang pemikiran yang non ilmiah sekalipun.

Sehingga akibat adanya kejadian ini timbullah sebuah pendapat yang menyatakan sains kini hanyalah tak lebih dari sekedar sebuah dogma yang justru menimbulkan kerumitan-kerumitan baru yang tak jelas akibat bias ideologi yang timbul oleh kaburnya efisiensi dan efektivitas dari metoda-metoda yang berkembang selanjutnya. Yang berakibat kepada lahirnya pendapat dan pemikiran baru yang dengan tegas-tegas menolak segala macam hal-hal yang dianggap bersifat dogmatis bahkan pendapat ini menjadi cenderung fatalis dengan mengatakan bahwa "kini sebenarnya Tuhan telah mati".

Kata kunci : Modern, Post modern, Regionalisme

1. PENDAHULUAN

Post Modern sesungguhnya lebih kepada peristilahan umum yang bersifat non akademis sehingga begitu sukar untuk didefenisikan. Tetapi fenomena kehadiran Post Modern dalam bidang seni seakan menjadi sebuah keniscayaan dan dapat diamati melalui adanya sifat penarikan diri dari bentuk-bentuk dan praktek dalam seni modern yang dapat ditengarai dengan kehadiran fenomena sebagai berikut ;

- 1.Semakin kaburnya batasan antara seni dan kehidupan sehari-hari.
- 2.Runtuhnya antara budaya yang bersifat elitis dengan budaya yang populis.
- 3.Perkawinan budaya dengan menghalalkan eklektisisme dan perbauran kode-kode.
- 4.Pastiche, ironi, peniruan yang meleceh, semangat bermain-main.
- 5.Budaya yang hanya mengendap di permukaan serta tanpa makna kedalaman.
- 6.Penolakan nilai kreatifitas dalam bentuk originalitas.
- 7.Kehadiran seni hanya melalui bentuk pengulangan.

2. GEJALA KEBANGKITAN ARSITEKTUR POST MODERN

Menelusuri kembali sebagai kilas balik dari pertumbuhan sejarah filsafat/ideologi modern yang bermula berkembang sedemikian pesatnya sejak abad ke 19 akibat disulut oleh adanya kebangkitan Revolusi Industri, dimana memberikan akibat dengan tumbuhnya perubahan secara besar-besaran di bidang ekonomi, sosial dan teknologi yang merupakan kerangka dasar dari revolusi industri tersebut.

Di dalam bidang kesenian juga terlihat jelas adanya dampak nyata akibat dari kebangkitan revolusi industri tersebut, yakni dengan diterapkan seni baru oleh para seniman. Sebuah usaha yang merupakan keinginan untuk menjembatani antara idealisme dengan realitas yang ada, demi menciptakan kebudayaan baru yang mereka anggap penting pada saat itu.

Dalam dunia arsitektur, pemikiran baru tersebut memberikan pengaruh yang besar kepada para arsitek untuk membangun daya kreasinya, terutama dengan ditunjang oleh adanya penemuan teknologi dan bahan yang timbul bersamaan dengan kebangkitan Revolusi Industri. Bukan hanya sekedar sebuah percikan tetapi lebih kepada sebuah ledakan yang membahana sangat dahsyat, yang menyulut sedemikian cepat kepada budaya baru tersebut dan dengan cepat mempengaruhi beberapa arsitek yang kemudian menyatakan dirinya sebagai arsitek modern, membawa

angin perubahan yang sangat drastis pada karya-karya arsitektur pada masa itu. Sebuah hasil dari pemikiran baru mengenai pandangan hidup yang lebih manusiawi seperti moralis, nasionalis, materialis, standarisasi serta kejujuran yang diterapkan dalam bentuk fisik bangunan.

Setelah berpendar-endar lebih kurang setengah abad, agaknya binar arsitektur modern tersebut mulai meredup dan memudar seiring timbulnya rasa kejenuhan terhadap nilai logis dan rasional dalam falsafat modern yang telah banyak mendatangkan kritik dari penganut filsafat dan ideologi yang memberontak terhadap nilai-nilai yang dianggap terlalu mapan dan dogmatis. Mereka merasa bahwa sekarang bukan masanya lagi untuk mempertahankan kebuntuan dari harapan-harapan muluk yang didengung-dengungkan oleh modernitas.

Sebuah kegagalan dari realita teori-teori sosial yang bersifat totalitas dan politik *revolusioner* zaman silam. Zaman baru harus segera terbit, zaman pasca industri dengan segala konsekuensi dan budayanya. Kritik terhadap tradisi filsafat mapan sangat jelas terlihat dalam karya Nietzsche, Heidegger, Wittgenstein, dan sebagainya.

Dalam bidang arsitektur kritik tersebut agaknya lebih banyak dilontarkan kepada paham Arsitektur Modern yang dianggap kurang memperhatikan kehidupan yang realistik di alam nyata, tetapi lebih banyak memperhatikan kepada bagaimana seharusnya kehidupan manusia itu. Karya-karya Arsitektur Modern dikritik sebagai bentuk yang sangat kaku, membosankan tidak memiliki identitas karena pendekatannya yang sangat universal sehingga menghilangkan perbedaan kultural akibat pengaruh Arsitektur Modern yang homogen.

3. ARSITEKTUR POST MODERN

Pada tahun antara 1960 dan 1970, gerakan Arsitektur Modern (*Modern Movement*) binarnya mulai memudar. Bisa dikatakan Arsitektur Modern menjelang ajalnya, setelah sempat bertahan selama tiga generasi, dengan melalui perkembangannya, yaitu; *Early Modernism*, *High Modernism*, *Late Modernism* (Trachtenberg. et,al, 1987).

Ajal Arsitektur Modern benar-benar sampai bersamaan dengan dirobhkannya sebuah *bangunan Pruitt-Igoe Housing* di St. Louis, negara bagian Missouri, Amerika Serikat tepatnya pada tanggal 15 Juli tahun 1972, jam 15:32 (Jenk, 1984). Kejadian ini disebar-luaskan melalui siaran Televisi keseluruh dunia. Sebuah gedung perumahan berlantai 12 pada sebuah proyek perumahan publik. Suatu "*crisis ghetto*" kulit hitam telah dihancurkan bukan oleh kelompok kaum teroris ataupun orang kulit hitam yang frustrasi tetapi oleh Departemen Perumahan dan Pengembangan Kota, Pemerintah Amerika Serikat.

Adalah menjadi sebuah ironi yang sedemikian besar di abad itu karena sesungguhnya "*Pruitt-Igoe*" adalah merupakan sebuah bangunan yang sempat digadang-gadang dan dibangun berdasarkan ide besar CIAM (*Congress International d'Architect Moderne*) atau Kongres Internasional Arsitektur Modern yang merupakan kelompok para pelopor Arsitektur Modern, yang telah memenangkan penghargaan dari "*the American Institute of Architects*" (AIA).

Peristiwa dihancurkannya Pruitt-Igoe inilah yang kemudian dijadikan sebagai simbol berakhirnya Arsitektur Modern, yang terlahirkan pada tahun 1890-an. Karena dengan kegagalan bangunan tersebut seakan menjadi sebuah pembuktian bahwa filosofi dan teori Arsitektur Modern memang sudah tidak relevan lagi berdasar tuntutan perubahan zaman. Doktrin-doktrin seperti "*rasionalism*", "*behaviorism*", dan "*pragmatism*" yang menjadi dasar pertumbuhan Arsitektur Modern sesungguhnya memang sudah tidak rasional lagi.

Sebenarnya "*Post Modern*" sendiri hanyalah merupakan reaksi (anti thesis) dari modernism yang sudah sangat lama berlangsung. Irwing Howe menggambarkannya sebagai "*the radical break down of modernist*". Jadi antara Modern dan Post Modern tak bisa dipisahkan satu sama lain dan merupakan hubungan berkelanjutan.

Tetapi ada juga pendapat yang berbeda yang justru menyatakan bahwa *Post Modern* adalah sebuah patahan budaya dan politik yang timbul selama ini. *Post Modern* bermaknakan memang telah terjadi semacam suatu sangkalan atau patahan dengan perubahan.

Fredric Jameson berpendapat bahwa sesungguhnya telah terdapat patahan dalam perkembangan sosial yaitu kondisi yang dinamakan sebagai *Post Modern*, dalam hal ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori sosial *Marxis*. *Post Modern* dapat diartikan sebagai logika budaya kapitalisme akhir, yang membentuk suatu dominasi budaya dan tahap sosio-ekonomi kapitalisme baru secara besar-besaran.

Disamping itu dengan mengacu pada pendapat dari Robert Stern yang mengatakan: "*Post Modern* bukanlah gerakan *revolusioner* yang ingin lepas dan membuang nilai-nilai *Modernism*" (Stern, 1980). Dalam suatu perdebatan Robert Stern juga pernah membantah tentang terjadinya patahan. Dia tidak meyakini bahwa sesungguhnya revolusi telah terjadi dalam bidang seni dan politik saat itu. Perkembangan *Post Modernism* bahkan sangat dipengaruhi oleh *Modernism*. Dalam dunia arsitektur gerakan ini sering juga disebut "*beyond the modern movement*" karena memang berkembang setelah pergerakan Modern.

Di dalam dunia arsitektur, aliran *Post Modern* dikatakan sebagai penerus dari era "*Mannerism*" di zaman *Renaissance* di Italy abad 14-15. Karena itu juga dinamakan *Post Modern* sebagai "*Super Mannerism*".

Kalau diterjemahkan istilah *Post Modern* itu sendiri ke dalam Bahasa Indonesia maka *Post Modern* dapat diartikan sebagai kata "pasca modern". Pasca mengingatkan kita kepada artian sesuatu yang telah kita tinggalkan dan lalui, tetapi belum menerangkan mana kita akan tiba. Jadi Arsitektur Pasca Modern dapatlah diartikan belumlah mencapai tujuannya yang baru tetapi juga belum sepenuhnya melepaskan makna dari Modern itu sendiri. Mengacu kepada pendapat Jurgen Habermas, kita juga dapat melihat adanya argumentasi bahwa Modernitas adalah sebagai suatu proyek yang belum rampung, dengan potensi-potensi emansipatoris yang belum sepenuhnya terpenuhi. Habermas berkeyakinan bahwasannya tidak terjadi patahan pada *Post Modern* dan dalam sejarahnya *Post Modernisme* adalah suatu bentuk ideologi neo konservatif. Karena teori-teori yang berkembang dalam *Post Modern* tak lebih hanya serangan terhadap Modernitas,

yang bersumber pada teori irasional dan anti pencerahan dari *Nietzsche, Martin Heidegger* dan sebagainya.

Dalam bidang arsitektur sendiri, sebenarnya ada anggapan yang berupa kritik Arsitektur Modern yang ada selama ini seakan-akan membujuk dan memberikan suatu keyakinan tetapi tidak berusaha untuk mengerti dan untuk menafsirkan, kaku dan ingin universal. Lama kelamaan ini membuat orang menjadi jenuh dan jemu. *Post Modern* adalah suatu usaha untuk berusaha memperbaiki dan mencari sebab dari kejenuhan tersebut, tetapi banyaknya informasi yang ingin disampaikan mengakibatkan timbulnya eklektisisme yang semakin kompleks.

Eklektisisme yang timbul dalam *Post Modern* disebabkan adanya keinginan yang besar untuk memadukan berbagai unsur, terutama memadukan antara yang tradisional dengan yang non-tradisional, perpaduan antara yang lama dan baru. Karena itu *Post Modern* punya gaya yang *hybrid* (perpaduan dua unsur) dan bermuka dua yang disebut dengan *double coding*. Masing-masing yang berbeda itu mempunyai arti (*dualism or mixture of meaning*), masing-masing juga mewakili dua kutub yang berbeda pula, yakni kaum *populis* dan *elitis, romantic* dan *modernist*, yang mempunyai dua bahasa yang berbeda dan masing-masing berbicara tentang sesuatu yang berbeda pula.

Di dalam masyarakat tradisional memadukan dua unsur ini tidaklah terlalu sulit, karena mereka punya bahasa arsitektur yang sama. Sedangkan di dalam budaya pluralisme sekarang ini adalah sangat sukar karena masing-masing punya latar belakang budaya yang sama sekali berlainan. Kesulitan inilah yang menimbulkan kesan bahwasannya di dalam dunia *Post Modern* terkandung semangat bermain-main, sebuah budaya yang hanya menyentuh area permukaan dan tanpa mempunyai makna kedalaman.

4. POST MODERN SEBAGAI FILSAFAT

Berbicara tentang kelahiran *Post Modern* pada sisi lain terutama dari segi kebangkitan filsafat seperti yang dikatakan Jean Francois Lyotard dalam karya filsafatnya, maka secara filosofis, *Post Modern* bisa saja dikatakan sebagai salah satu penolakan terhadap filsafat metafisik, filsafat sejarah dan bentuk pemikiran total (*Hegelianisme, Liberalisme dan Marxisme*). *Post Modern* adalah merupakan kebangkitan masyarakat pasca industri, dimana kehidupan ditandai dengan teknologi komputer, teknologi animasi, teknologi maju, dan ilmu pengetahuan dengan segala bentuk perubahannya yang berjalan sangat cepat. Disini berlaku keterkaitan yang sangat erat antara teknologi dan ilmu pengetahuan yang merupakan basis utama dari organisasi sosial. Didalam dunia *Post Modern* tidak ada sesuatu yang tetap dan stabil, karena itu ilmu pengetahuan harus selalu memodifikasi diri, harus tentatif dan punya banyak kemungkinan-kemungkinan.

Dari segi kebangkitan filsafat baru, kondisi *Post Modern* banyak ditandai dengan adanya perubahan radikal terutama dalam sains yang merupakan tiang utama dari tonggak modernitas yang mendapat serangan sehingga mengalami perubahan-perubahan yang fundamental, dari segi kedudukan kultural maupun dari segi kinerja internalnya. Sebelumnya peranan sains dianggap sebagai sebuah representasi realitas yang paling didewa-dewakan di

luar *representasi* semacam ideologi agama, mitos, dan tradisi-tradisi yang bersifat lokal. Bersamaan dengan kebangkitan filsafat baru, maka sains tumbuh sebagai ideologi baru, merupakan tradisi atau kultur tersendiri, yang keterkaitannya dalam bidang ekonomi, politik, agama dan peradaban dalam konstelasinya secara global mulai jadi dipertanyakan dengan pola pemikiran yang kritis. Karena itu kemudian dimunculkan studi-studi terhadap sains untuk mengadakan pembedahan terhadap dampak positif maupun negatif sains itu sendiri terhadap kehidupan.

Berdasar pola pendapat seperti ini kemudian berkembang sebuah anggapan bahwa persoalan *Post Modern* sebenarnya adalah sebuah kondisi total dalam era awal melenium ketiga yang dapat dilihat dari adanya fenomena segala sesuatu yang saling bertentangan. Fenomena awalnya adalah runtuhnya wibawa berbagai bentuk ideologi, sekaligus memunculkan aneka bentuk *fundamentalisme* yang justru memutlakkan ideologi (*fundamentalisme* agama, *fundamentalisme* ekonomi pasar, *fundamentalisme* politik nasionalis, bahkan *fundamentalisme epistemologi modern*).

5. KRITIK

Akibat kritikan pedas aliran *Post Modern* terhadap Arsitektur Modern yang cenderung *dogmatis* dan universal, maka tumbuh semacam keinginan dari sebagian para arsitek untuk segera keluar dari pusaran arus *Internationalisme* yang menggerus kian deras. Maka dirasa perlu ada pemikiran baru dengan sebuah tekad besar agar dapat segera keluar dari pusaran deras arus tersebut.

Memang sudah sepantasnya bila kemudian lahirlah pemikiran baru yang menjurus kepada sebuah semangat untuk kembali pada landasan-landasan *regionalisme* yang dianggap lebih kontekstual. Pemikiran seperti ini seakan menjadi peluang yang menjanjikan bagi kebangkitan arsitektur negara-negara berkembang yang selama ini selalu terabaikan karena dianggap tidak rasional. Dimana pola berfikirnya secara tradisional lebih banyak merupakan kandungan bahasa-bahasa *representasi magis, puitis, ideologis, filosofis, teologis, religius* dan seni. Padahal banyak sekali pengetahuan tradisional yang dianggap non ilmiah itu seperti astrologi, paranormal, yoga, *acupunctur* atau feng shui dan sebagainya, dalam banyak hal-hal tertentu justru dapat memberikan prediksi-prediksi yang sedemikian tepat.

Dalam membaca perkembangan arsitektur ke depan yang harus dicermati adalah bukannya bentuk penolakan terhadap kemajuan dalam bentuk modernisasinya tetapi adalah doktrin *internationalismenya*. Inilah yang sangat bertentangan dengan gerakan *regionalisme* karena hal itu tidak memberikan adanya peluang dan alternatif bagi kebangkitan semangat regionalisme sebagai pola pikir lokal, yang harus dikembangkan makna dan substansi kulturalnya bukan hanya perkara *style* atau gaya arsitektural belaka.

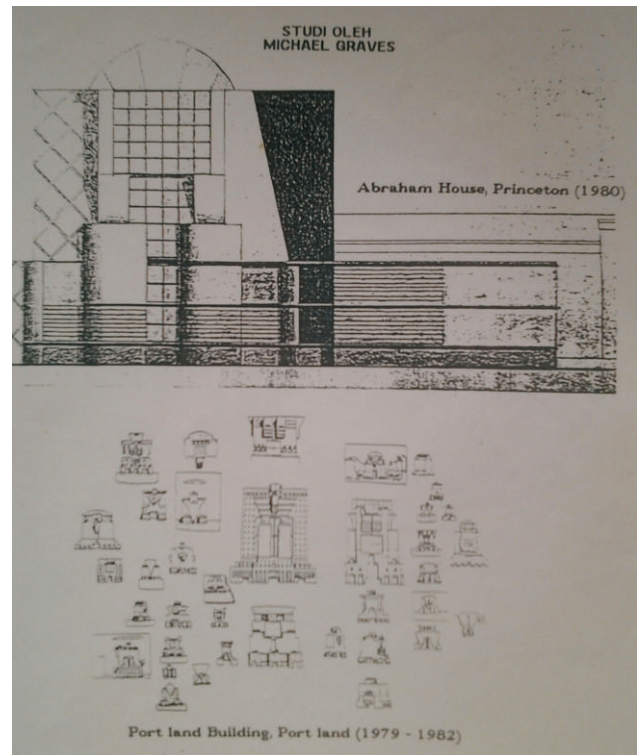
Apa sebenarnya yang harus kita simak dari kebangkitan regionalisme adalah tumbuhnya semacam penolakan pada hegemoni Barat dalam bentuk *ideological* Arsitektur Modern yaitu *one international style* yang seakan membabi buta dengan semangat untuk menjadi universal. Pencarian bentuk dalam berarsitektur seyogyanya dapat

merefresensikan senyawa kultural dengan kemajuan teknologi masa kini yang umumnya datang dari Barat, sehingga citra dan nilai-nilai lokal yang masih dianut dalam masyarakat setempat dapat dikembangkan, dalam bentuk tranformasi budaya untuk menghadirkan identitas yang kontekstual berdasarkan tempat keberadaan bangunan tersebut, agar dapat menampilkan penciptaan arsitektur setempat.

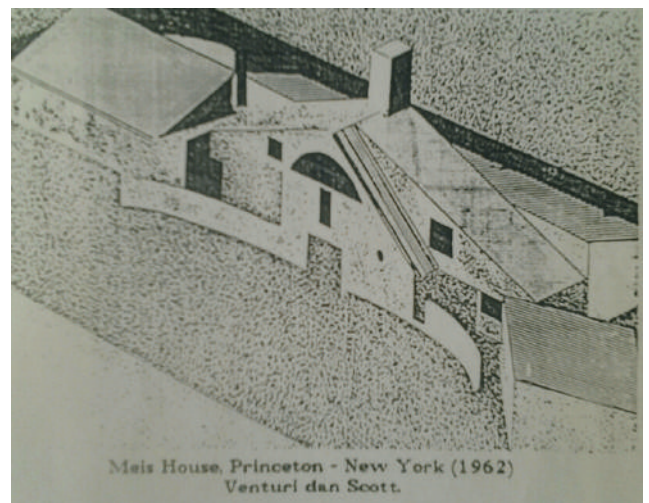
Tetapi kenyataan yang timbul kemudian didalam bidang arsitektur, bahwa sesungguhnya Arsitektur *Post Modern* menimbulkan ketidak-jelasan dalam membangkitkan semangat budaya setempat dalam tujuannya untuk menampilkan semangat Arsitektur *Regionalism* yang sesungguhnya. Ideologi *double-coding of style* dalam artian *traditions and choices* seharusnya sesuai slogan *Post Modern* tentang *stylistic* yaitu pernyataannya sebagai *pro-historical reference* yang kita harapkan lebih banyak berpihak kepada semangat *regionalisme* atau arsitektur non barat seperti negara-negara berkembang umumnya. Tetapi kenyataannya makna *hybrid expression* yang timbul lebih banyak bersifat *eclectic* dengan memadukan Arsitektur *Vernacular Regional* dengan gaya Arsitektur Klasik serta gaya abad pertengahan Eropa dan belahan dunia Barat. Hal ini seakan-akan lebih memperjelas ide desain Arsitektur *Post Modern* yang bertumpu pada *Mannerist and Baroque*. Kenyataan seperti ini seolah tak memberi peluang untuk kebangkitan Arsitektur *Regional* dan tetap mertegas dominasi Barat dalam dunia arsitektur *contemporer*. Pola ide desain yang memproklamirkan makna *ambiguity* justru lebih memperjelas *stylistic pro-humor* atau sekedar semangat untuk ber-main-main dengan tidak memberikan konsep dan pernyataan yang lebih tegas kemana arah yang akan dibawa oleh Arsitektur *Post Modern* ke depan yang sesungguhnya.



Gambar 1. Bangunan Arsitektur *Post Modern High Rise*



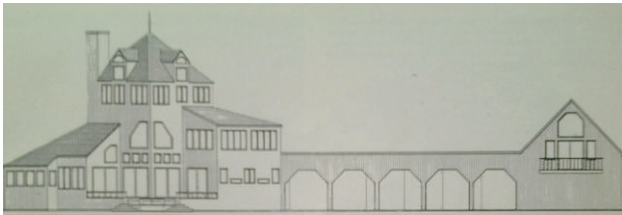
Gambar 2. Bangunan Arsitektur *Post Modern* dengan struktur *Port land Building*.



Gambar 3. Bangunan Arsitektur *Post Modern Meis House, Princeton - New York (1962)*

Serangkaian gambar diatas disajikan guna lebih memudahkan pemahaman tentang bentuk2 dominasi Barat yang tetap kuat dalam karya-karya arsitek dalam arsitektur post modern. bahkan dominasi itu meluas dan mempengaruhi arsitektur di Jepang yang terkenal dengan negara punya karakter arsitektur regional yang sangat kuat.

bahkan disini terlihat salah satu contoh bagaimana arsitek sekelas Kenzo Tange yang terkenal sangat sensitif pada bentuk2 dan proporsi yang digambarkan sebagai karakteristik dari arsitektur Jepang dimana karya-karyanya dikenal ke manca negara sebagai tipikal arsitektur Jepang.



Gambar 4. Bangunan Arsitektur *Post Modern* Matsuo Shrine, Kamimuta (1975-1976) yasufumi kijima



Gambar 5. Bangunan Arsitektur *Post Modern* karya Kenzo Tange ^The Tokyo Municipality's headquarters and square di Shinjuku Tokyo

Pada karya Kenzo Tange ^The Tokyo Municipality's headquarters and square di Shinjuku Tokyo. Dalam desain civic space ini Tange mendesain

Citizen's Square yang mengacu kepada Historic Square gaya Eropah sementara bangunan high-rise nya sendiri terdiri dari sosok dua menara kembar yang seakan mencirikan kebangkitan kembali Renaissance.

6. DAFTAR PUSTAKA

- 1] Brolin, Crent C: *The Failure Of Modern Architecture*
- 2] Baudrillard, Jean: *Modernity. Canadian journal of political and sosial theory*. Vol II No 3 1987
- 3] Jencks Charles: *Late-modern Architecture*, Rizzoli International Publications, Inc, 1980
- 4] Ghirardo, Diane: *Past Or Post Modern In Architecture Fashion*. dalam *Telos* 62. 1984-1985
- 5] Habermas, Jurgen: *Modernity In Complexity*. dalam *post modern culture*. Pluto Press, 1985
- 6] Horgan, John: *The End Of Science*. Broadway Books, 1997
- 7] Jameson, Fredric: *Post Modern, Or The Cultural Logic Of Late Capitalism*. *new left review*, July-August, 1984
- 8] Kellner, Douglas: *Post Modernisms As Social Theory : Some Challenge and problem in Theory, culture and society*. Vol 5 No 2/3 June 1988
- 9] Kooten Nikerk, Kees van: *The Significance Of Complexity*. Asate Publishing et al (ed) Limited, 2004
- 10] Lyotard, Jean Francois: *After Philosophy: End Or Transformation*. Mit Press Cambride, 1987
- 11] Miarsono, Harry. Totok: *Mengenal Arsitektur Post Modern*. Biro penerbit Rusmanto. Indriastjario. UNDIP, 1988
- 12] Stern, Robert: *The Doublesf Post Modern*. dalam *Beyond The Modern Movement*. MIT Press Cambridge, 1980
- 13] Stern, Robert: *Modern And Postmodern : Definitions and Interpretations*. In *Consumer, Culture & Post Modernism*. Sage Publications, 1991